

SELALU SUKSES PADA KESEMPATAN PERTAMA

Banyak kegiatan positif yang dilakukan Achmat Juri sejak masih kecil hingga remaja. Hal ini yang pada akhirnya memicu bakat cerdas yang secara genetika menurun dari ayah dan ibunya. Tanpa disadarinya juga yang kemudian memuluskan proses kelulusannya dalam mengikuti tes masuk TNI AD dan AKABRI.

Kebiasaan-kebiasaan masa kecilnya tertata dengan apik dibawah bimbingan ibundanya. Selain rajin bersekolah, Achmat Juri rajin salat di masjid sekaligus belajar mengaji. Kesehariannya adalah sekolah di pagi hingga siang hari. Lalu ketika pulang sekolah ia hanya beristirahat sebentar. Di rumah ia mengulang kembali pelajaran sekolahnya. Meski telah paham, ia tetap mengulangnya. Jika belum paham ia akan mengulang-ngulang mempelajarinya hingga benar-



Semasa remaja, selain rajin bersekolah, Achmat Juri banyak menghabiskan waktunya untuk ke masjid dan mengaji di waktu sore.

Foto: (kiri) ketika mengimami anggota Polda NTB dan (kanan) bersama Tuan Guru H. Turmudzi, Bagu Lombok Tengah.

benar paham. Secara mandiri, tanpa bantuan siapa pun, ia kembali belajar guna melakukan penguatan-penguatan pelajaran sekolahnya. Rajin berolah raga menjadi salah satu hobinya. Usai mengulang pelajaran, sore hari kerap diisi dengan bermain volley dan tenis meja bersama kawan-kawannya. Ia juga rajin lari pagi. Pada hari-hari tertentu, seperti hari minggu, ia lari pagi di alun-alun kota di depan Masjid Agung Demak yang tidak jauh dari rumahnya.

Tidak hanya di alun-alun, kakinya melangkah berkeliling hingga ke jalan lingkar luar Kota Demak berjarak sekitar 5 kilometer atau lari hingga keluar kota pulang dan pergi berjalak sampai 10 kilometer. Kebiasaannya ini pernah membawanya ikut bertanding dalam lomba *speed mars* jarak 20 kilometer pada masa SMP. Olah raga lain yang sering dilakukannya adalah bermain bola dengan ikut



*Sebelum berangkat mengaji sore bari, Achmat Juri remaja juga rajin berolah raga dengan bermain volley, tenis meja dan khususnya lari. Sesekali ia berlari keluar kota Demak bahkan hingga sejauh 10 kilometer.
Foto: saat Achmat Juri menjadi Kapolda NTB dan membawa obor Torch Relay ASIAN Games yang singgah di Lombok NTB*

pertandingan bola antar kampung. Semua aktivitasnya ini dilakukannya selain untuk mengisi waktunya juga untuk tetap menjaga kesehatan dan keselamatan tubuhnya. Lebih dari itu, seluruh aktivitasnya ini untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kebiasaan yang dibangunnya sejak remaja ini mengantarkannya dengan mudah ke wilayah yang akhirnya menjadi pilihan pengabdianya sebagai seorang Bhayangkara. Begitu pula dengan sebelumnya saat ia mengikuti tes masuk TNI AD. Fisiknya yang sudah terbiasa bergerak dan terlatih, memudahkan seluruh rangkaian proses tes yang dijalaninya berjalan mulus. Ia selalu sukses pada kesempatan pertama.

Gigih, pantang menyerah namun tetap terlihat santai, mungkin tidak banyak orang seperti dirinya. Perhatikannya gayanya berbicara, cara dan bahasa tubuhnya ketika menyampaikan sesuatu, sangat santai dan terkesan datar.

Tetapi jangan salah, di balik itu ia adalah sosok



Kebiasaannya berolah raga menjadi modal besar bagi dirinya saat mengikuti tes TNI AD dan juga tes AKABRI. Foto: saat bersepeda sekaligus melakukan patroli di Gili Trawagangan (kiri) dan Kota Mataram (kanan)

pemimpin yang detil menguasai strategi dalam mencapai tujuannya. Menerapkan strategi santai namun fokus membidik, pelurunya melesat tepat sasaran. Begitu kira-kira gambaran caranya mengambil langkah kebijakan. Belajar dari pengalaman yang jauh lebih dulu dari orang seusianya, membuat kematangan cara berfikir, cara bertindak dan cara mengambil langkah, lebih maju. Ia telah terbiasa memanagement dirinya, kesehariannya, lingkungannya hingga apa yang dikerjakannya sejak usia remaja.

Inilah keuntungan dan hikmah terbesar yang dipetikinya kala besar dan tumbuh dewasa tanpa ayah dan ibu yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ia dan saudara-saudaranya. Ia belajar dari pengalaman dan belajar sambil 'berjalan'. Belajar menghadapi setiap kenyataan hidup dan menemukan solusi dengan kecerdasannya berfikir. Karena



*Memiliki banyak pengalaman, membuat Achmat Juri lebih duluan matang dari usianya dan ia terbiasa memangement diri, lingkungan dan kesehariannya.
Foto: bersama Pejabat Utama Polda NTB*

itulah, dalam perjalanan hidupnya, akhirnya ia mampu ‘memainkan strategi cantik’ melompat dari satu batu lompatan ke batu lompatan lainnya menuju fokus sasaran yang ditujunya.

Terhadap ini, ia telah dengan sadar membangun mata rantai dan jejaring dari batu lompatan-batu lompatan yang dilewatinya. Ia sangat sadar bahwa untuk menuju tujuan dan mewujudkan impiannya untuk bisa kuliah misalnya, dengan kondisinya saat itu, tentu tidak mungkin dapat segera ia raih.

Faktorekonomilagi-lagimenjadi kendalabaginya. Meski sesungguhnya ia memiliki modal besar yang luar biasa, yakni kemampuan akademik dan caranya berfikir cerdas. Namun tidak cukup hanya itu agar bisa mewujudkan impiannya untuk kuliah, meski pun yang ditujunya adalah kuliah gratis. Harus ada langkah-langkah strategis diambilnya demi mewujudkannya. Sebab itu, ia rela melakukan pekerjaan apa saja untuk memuluskan niat besarnya kuliah. Jadi,

setiap apa yang dilakoni, ia tahu betul itu adalah batu lompatan yang pantas dilewatinya.

“Setiap apa yang saya lakukan, saya jadikan batu lompatan. Saya selalu berfikir untuk bisa melompat dari batu itu menuju tujuan kuliah. Batu itu harus saya jadikan panjatan agar bisa melompat lebih tinggi,” ungkapnya.

Dalam perjalanan hidup dan karirnya, sosok Achmat Juri termasuk dalam tipe yang sering keluar dari pakem, kebiasaan kebanyakan orang. Seperti halnya ia memulai menolak SPG dan memilih SMA sekalipun kena bully orang sekitarnya. Achmat Juri remaja telah memiliki pikiran bahwa dengan sekolah di SMA maka kesempatan masa depannya jauh lebih luas dari jika ia memilih masuk SPG. Peluang SMA lebih banyak dibandingkan dengan SPG yang hanya bisa jadi guru.



Sejak kecil Achmat Juri belajar menghadapi kenyataan hidup dan menemukan solusi dengan strategi melompat dari satu batu lompatan ke batu lompatan lainnya

Apa yang dipikirkannya ketika usia 13 tahun itu memang benar adanya. Ini menjadi salah satu kelebihan yang dimilikinya, bisa memprediksi bagaimana cara menata setidaknya untuk masa depannya sendiri. Kuncinya adalah bahwa pengalaman dan perjalanannya di belakang selalu benar-benar dipelajarinya sebagai batu lompatan menuju masa depan. Lihatlah, dengan begitu ia selalu sukses pada kesempatan pertama, lolos dari setiap kompetisi dengan banyak kalangan. Setiap kali mengikuti proses tes apa saja, ia selalu lulus pada proses tes pertama kali.

Tes TNI AD, tes AKABRI, tes PTIK, tes Sespim Polri dan tes Sespati Polri, seluruhnya sukses dalam satu kali proses tes. Semua ini tentu saja tidak mudah jika tidak dibarengi dengan ikhtiar dan kerja keras penuh kesungguhan.

“Selama ini setiap kali saya ikut tes, Alhamdulillah



Menolak masuk SPG dan lebih memilih SMA, Achmat Juri seolah telah memprediksi masa depannya memiliki kesempatan yang lebih luas.

Foto: (kiri) saat kunjungan ke Bima dan bersama tokoh agama di Bima



Achmat Juri, Jenderal Bintang Dua yang sepanjang karirnya selalu berhasil lulus tes pada kesempatan pertama (satu kali proses tes)

selalu berhasil lulus tes pada gelombang yang pertama,” ujarnya.

Jika direnungkan, ungkapnya suatu hari, seingatnya saat kecil, ia telah mempunyai keinginan dan mimpi masa depan. Hal inilah yang membuat langkah pun seakan mengikuti keinginan dan mimpi itu. Satu hal yang tidak bisa dilupakan, meski ia sangat kecil, ia selalu memikirkan setiap langkah yang diambilnya. Tidak ada langkah yang sia-sia atau sembarangan yang diambilnya, sehingga itu menuntunnya ke arah yang tepat.

Bisa dibayangkan, anak yang hanya dibesarkan oleh seorang ibu single parent, tanpa ayah, tanpa kakek dan nenek sejak umur 7 tahun, akhirnya bisa meraih mimpinya untuk sukses. Padahal, selama masa kecil hingga memasuki usia dewasa ia melewati oleh masa-masa sulit. Sampai-sampai sejak SD sampai dengan SMA, ia hanya mampu membayar SPP setengah harga, karena kondisi ekonomi

yang memprihatinkan. Sempat pula terpikir olehnya untuk masuk pondok pesantren. Dirinya sangat ingin belajar agama. Akan tetapi keinginan itu sirna bahkan sebelum ia memulainya. Pasalnya, ia menyadari bahwa tidak mungkin bisa hidup, bersekolah dan tinggal di pondok pesantren karena harus membawa bekal.

“Kami tidak mampu jika harus membawa bekal bulanan di depan selama tinggal di Pondok pesantren,” katanya.

Sirnanya jalan menuju pondok pesantren tentu bukan jembatan buntu yang tak memiliki jalan keluar bagi seorang anak bernama Achmat Juri. Karena, alih-alih gagal belajar agama di pondok pesantren, ia pun mempelajari agama dari guru ngajinya.

“Saya akhirnya memanfaatkan guru ngaji yang baik

Cita-cita masa kecilnya bisa bersekolah di Pondok Pesantren, namun karena sadar tak memiliki biaya ia pun mengubur keinginan itu sebab jika mondok ia harus membawa bekal bulanan di depan.

Foto: (kiri) saat berkunjung ke Ponpes NW Anjani Lombok Timur, (kanan) kunjungan ke lembaga pendidikan Abu Hurairah Mataram





Dari perjalanan hidup yang dilewati, mengajarkan bahwa kesuksesan yang hakiki tidak melihat anak siapa, tidak harus mapan secara ekonomi dan tidak mesti harus memiliki koneksi/relasi.

Foto: bersama Menteri Pendidikan Nasional, M. Nuh

hati untuk belajar agama sebanyak-banyaknya. Gratis gak pake bayar, gak pake bawa bekal,” ujarnya tertawa.

Tak ada akar, rotan pun jadi. Ini pepatah yang paling mampu mewakili kecerdasan Achmat Juri dalam menyikapi situasi kekurangan yang dimilikinya. Ia tidak pernah menyerah, pun tidak pernah tunduk pada kekurangan. Setiap kekurangan nyatanya ia jadikan peluang yang menuntun jalannya guna membuka pintu-pintu kesempatan menuju tujuan. Pelajaran penting dari perjalanan dan pengalamannya ini adalah, bahwa kesuksesan yang hakiki itu tidak melihat anak siapa, tidak harus dari ekonomi mapan dan tidak juga harus memiliki relasi atau koneksi yang kuat. Semua dilewatinya dengan mulus karena ia yakin, Allah SWT selalu bersama orang-orang yang mau bersabar, berikhtiar dan berdoa.